BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penghasil batu bara terbesar di Asia Tenggara. Namun, karena kuantitas batu bara yang melimpah Indonesia menjadi negara yang sangat bergantung akan batu bara. Hal ini bisa dilihat dari kebutuhan listrik dalam negeri yang menggunakan 110 juta ton batu bara untuk bahan bakar PLTU. Indonesia memiliki sekitar 38,84 miliar ton batu bara dengan rata-rata produksi 600 juta pertahun. Dikutip dari *BBC News Indonesia*, pada KTTCOP 26 yang diadakan di Skotlandia Indonesia telah sepakat jika tidak akan menggunakan batu bara secara bertahap hingga tahun 2040 (BBC NEWS Indonesia, 2024).

Adanya perjanjian tersebut tidak menghentikan eksploitasi batubara di Indonesia. Penambangan batubara secara berlebihan berdampak sangat besar pada masyarakat di lingkungan penambangan. Salah satu contoh dampaknya terlihat pada masyarakat di Kalimantan Timur, yang mengatakan bahwa penambangan ini memengaruhi hasil panen, bahkan menyebabkan gagal panen. Selain itu penambangan batu bara juga memengaruhi iklim dan suhu lokal yang menyebabkan banjir saat musim hujan dan kekeringan parah saat musim kemarau (BBC NEWS Indonesia, 2024).

Kasus lainnya dilansir dari *CNN Indonesia*, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) mengkritik upaya solusi pemerintah dalam meminimalisir polusi udara. Abdul Ghafar berpendapat bahwa pemerintah hanya berfokus pada pengurangan deforestasi dan juga penggunaan *water mist* generator, padahal penyebab dari polusi udara bukan hanya itu saja. Polusi udara juga disebabkan oleh kebakaran hutan akibat dari pembukaan lahan yang sering terjadi di luar kota-kota besar seperti Kalimantan dan Sumatra. Setidaknya terdapat 7.800 titik panas yang bisa menyebabkan kebakaran hutan (CNN Indonesia, 2023).

Negara memandang serius pengelolaan dan perlindungan lingkungan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di dalamnya diatur bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban dalam mengelola dan merawat alam, serta sanksi bagi perusak lingkungan. Undang-undang ini juga mengatur mengenai pencegahan, penanggulangan, dan aturan dalam mengelola lingkungan beserta sumber daya yang dihasilkan (Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009).

Kasus pencemaran dan eksploitasi alam masih merajalela khususnya di Indonesia; namun, di sisi lain kesadaran lingkungan masyarakat khususnya generasi muda akan isu lingkungan terus meningkat. Menurut data yang dirilis oleh Institut Hijau Indonesia, kesadaran dan perhatian terhadap isu lingkungan hidup di kalangan kaum muda menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan persentase responden yang menjadikan isu lingkungan sebagai perhatian utama naik dari 33,2% pada tahun 2023 menjadi 51% pada tahun 2024 (Institut Hijau Indonesia, 2024).

Pencemaran lingkungan masih marak terjadi, namun kesadaran masyarakat mengenai pelestarian lingkungan sudah meningkat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini tidak hanya terbukti melalui data, melainkan juga melalui kegiatan yang diadakan oleh pemerintah, lembaga, atau individu masyarakat. Salah satu contohnya adalah *green lifestyle* yang kini sering diterapkan generasi muda, misalnya dengan mengurangi penggunaan kantong plastik atau lebih memilih membawa tumbler daripada membeli minuman kemasan.

Di Bandung, banyak sekali organisasi yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Meskipun hanya enam yang diliput media, faktanya ada banyak organisasi atau komunitas semacam itu di Bandung. Beberapa di antaranya adalah: Komunitas Masagi Tjibogo, Komunitas Hareudang Bandung, Kampung Berkebun Padjajaran, Kampung Cibunut Berwarna, Komunitas Cika-Cika, dan Komunitas Cinta Alam Indonesia (Mata Bandung, 2024). Salah satu organisasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Gelanggang Hijau Indonesia.

Peneliti menemukan bahwa peningkatan motivasi pelestarian lingkungan ini disebabkan tidak hanya oleh faktor moral ekologi murni, melainkan juga oleh spiritualitas agama. Menurut Seyyed Hosein Nasr, agama tidak hanya berbicara

mengenai konsep ketuhanan dan praktik peribadatan, melainkan juga mengenai lingkungan.

Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sangat kompleks, terstruktur, dan sistematis, artinya tidak hanya dipandang sebagai pencipta dan yang diciptakan. Menurut Seyyed Hossein Nasr, alam semesta merupakan manifestasi kekuatan dan keagungan Tuhan yang harus dihormati oleh manusia. Ia juga percaya bahwa alam dan manusia saling terhubung dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Nasr, 2021).

Alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang memiliki keindahan dan kekuatan yang luar biasa. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia bertanggung jawab menjaga dan melestarikan keindahan alam. Tuhan memiliki hubungan erat dengan keduanya (alam dan manusia), serta merupakan sumber kehidupan, kekuatan, dan keindahan. Oleh karena itu, manusia harus mengakui dan menghormati kebesaran-Nya.

Seyyed Hossein Nasr mengajak kita memandang kesadaran lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas agama. Ia percaya bahwa dengan memahami konsep hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, kita dapat menjalin hubungan yang lebih mendalam dan harmonis dengan alam semesta.

Survei indeks kesalehan sosial yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menjadi bukti bahwa spiritualitas agama berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Indeks kesalehan sosial meningkat dari 82,59 pada tahun 2023 menjadi 83,83 pada tahun 2024. Menurut *NU Online Jawa Barat*, indeks kesalehan sosial merupakan tolak ukur sikap dan perbuatan baik masyarakat beragama, yang salah satunya meliputi kesadaran lingkungan (NU Online Jabar, 2024).

Berdasarkan data tersebut, peneliti menemukan bahwa pengajaran agama tentang pelestarian hidup juga dibuktikan oleh Gelanggang Hijau Indonesia. Organisasi ini sering mengadakan edukasi lingkungan, salah satunya melalui kegiatan bernama “Akademi Pelajar Jaga Bumi”, di antara materinya adalah agama dan lingkungan. Materi tersebut bertema "Eksplorasi Teologi Lingkungan dalam Konteks Tanggung Jawab Keagamaan untuk Menjaga Keberlanjutan Alam".

GHI merupakan organisasi yang berawal dari mimpi pemuda Jawa Barat, kini berkembang menjadi gerakan nasional. Dengan tekad bulat, organisasi ini berkomitmen menjadi pelopor dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli lingkungan. Melalui berbagai program inovatif, GHI mengajak seluruh masyarakat berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan bumi demi masa depan generasi mendatang.

Ketua sekaligus pendiri dari Gelanggang Hijau Indonesia (selanjutnya ditulis GHI) saudara Farel Reyhan Gunawan menjelaskan bahwa ketertarikan GHI terhadap ekoteologi merupakan sebuah respon yang dihasilkan dari pengamatan serta fakta yang terjadi pada masyarakat di Kota Bandung. Seharusnya pemahaman agama pada setiap individu dapat berdampak terhadap perilaku peletarian lingkungan, namun faktanya tidak seperti itu. Maka dari itu GHI bertekad mendalami pendekatan ekoteologi untuk memahami bagaimana agama berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada masyarakat. GHI menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pelestarian lingkungan, bukan hanya itu GHI juga memasukan point-point ekoteologi dalam beberapa programnya (Farel Reyhan Gunawan, wawancara, 24 Januari 2025).

Adanya ketertarikan GHI terhadap ekoteologi sebagai sebuah pendekatan yang dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran pelestarian lingkungan menjadi sebuah keunikan untuk diteliti. Pasalnya GHI merukapan organisasi konservasi lingkungan yang tidak berbasiskan agama, namun karena sikap keingintahuan serta responsivitasnya terhadap kondisi sosial yang terjadi GHI mulai mendalami ekoteologi. Pernyataan ini merupakan alasan peneliti dalam memilih GHI sebagai objek penelitian. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini besar atau kecilnya dapat menambahkan literatur ekoteologi, terlebih studi ini masih tergolong baru.

Peneliti memaparkan tiga alasan mengangkat isu agama dan lingkungan dalam penelitian ini. Pertama, alasan ini bersifat akademik, yaitu: menambah literatur ekoteologi; menambah referensi metodologi penelitian, khususnya dalam pemahaman konsep hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan secara lebih luas dan kompleks. Kedua, dalam konteks sosial, penelitian ini bertujuan untuk:

meningkatkan kesadaran lingkungan; memperkuat organisasi; dan memberikan rekomendasi kebijakan publik. Ketiga, dalam konteks agama, penelitian ini bertujuan untuk: mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pelestarian lingkungan; berkontribusi pada pendidikan agama; dan meningkatkan keterlibatan agama dalam isu lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pandangan Gelanggang Hijau Indonesia mengenai Konsep Hubungan Manusia, Alam dan Tuhan dalam perspektif ekoteologi di Kota Bandung".

B. Rumusan Masalah

Mengutip dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas mengenai penelitian ini tentang "Pandangan Gelanggang Hijau Indonesia mengenai Konsep Hubungan Manusia, Alam dan Tuhan dalam perspektif ekoteologi di Kota Bandung", maka peneliti merumuskan tiga masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pandangan GHI mengenai ekoteologi sebagai bentuk kepedulian agama terhadap lingkungan?
2. Bagaimana ekoteologi berperan dalam mendukung kegiatan pelestarian lingkungan?
3. Bagaimana pandangan GHI mengenai konsep hubungan manusia, alam dan Tuhan?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penulisan ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Begitu juga dengan penelitian ini yang membahas tentang "Pandangan Gelanggang Hijau Indonesia mengenai Konsep Hubungan Manusia, Alam dan Tuhan dalam perspektif ekoteologi di Kota Bandung". Penelitian ini mencapai beberapa tujuan di antaranya:

1. Menjelaskan pandangan GHI mengenai ekoteologi sebagai bentuk kepedulian agama terhadap lingkungan.

2. Mengidentifikasi peran ekoteologi dalam mendukung kegiatan pelestarian lingkungan di GHI.
3. Mengetahui pandangan peserta dan pengurus GHI mengenai konsep hubungan manusia, alam dan Tuhan.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis atau praktis yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pandangan GHI mengenai peran ekoteologi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat beragama. Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan GHI mengenai konsep hubungan manusia, alam dan Tuhan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat, mendalam, dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam melengkapi literatur yang sudah ada terkait topik ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dan khazanah baru bagi perkembangan jurusan Studi Agama-Agama secara keseluruhan. Melalui pendalaman konsep hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam teori ekoteologi menurut Seyyed Hosein Nasr, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi ekologi spiritual pada masyarakat beragama. Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan adanya peran signifikan agama dalam menjaga dan merawat lingkungan. Mata kuliah dan program studi yang berhubungan dengan agama dan lingkungan juga diharapkan dapat memetik manfaat dari hasil penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan juga meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya menjaga, melestarikan, dan mengelola alam dengan baik di tengah berkembangnya teknologi. Temuan penelitian berpotensi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ekoteologi (ilmu agama dan lingkungan), serta memperkaya wawasan tentang konsep hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dengan menunjukkan bahwa konsep ekoteologi tidak hanya dilihat dari sisi teoritis saja. Namun, dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga dan melestarikan alam.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau contoh bagi individu, organisasi, dan lembaga yang bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan lingkungan dalam merancang, melaksanakan, dan menerapkan pemahaman ekoteologi dalam program-program mereka.

Implementasi temuan penelitian ini mencerminkan praktik nyata ekoteologi dalam berbagai aspek kehidupan. Lembaga, organisasi, komunitas, dan instansi pendidikan dapat berperan aktif dalam pelestarian lingkungan melalui berbagai langkah konkret. Salah satu langkah penting adalah pengelolaan sampah yang benar, termasuk mempraktikkan "sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)" untuk meminimalkan limbah dan dampaknya.

Selain itu, meminimalkan penggunaan bahan bakar fosil dapat diwujudkan melalui penggunaan energi terbarukan, seperti energi surya, angin, atau bioenergi, baik dalam skala individu atau komunitas. Institusi juga dapat menerapkan teknologi ramah lingkungan, seperti sistem transportasi berbasis listrik, dan mengadakan edukasi terkait efisiensi energi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Menanam pohon menjadi langkah lain yang tak kalah penting. Gerakan menanam pohon ini dapat dilakukan secara kolektif melalui program reboisasi atau penghijauan kawasan kota. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi simbol komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan alam.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan ekoteologi atau teologi lingkungan menjadi salah satu fokus yang banyak diteliti. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi pendukung penelitian ini di antaranya adalah:

Disertasi Amri Khoiriyah yang berjudul *Islam dan Ekologi Spiritual Studi Kearifan Ekologis Masyarakat Merapi* tahun 2021 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini menjelaskan korelasi mendalam antara spiritualitas, kearifan lokal, dan praktik pelestarian lingkungan di masyarakat Merapi. Keyakinan spiritual yang kuat mendorong masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah. Konsep ekologi spiritual menjadi landasan utama dalam memahami interaksi harmonis antara manusia dan alam di kawasan ini. Kearifan lokal yang tertanam sejak generasi ke generasi juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai pelestarian lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa spiritualitas dapat menjadi motor penggerak yang kuat dalam upaya pelestarian lingkungan, terutama di daerah-daerah yang memiliki keragaman budaya dan keyakinan yang kaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan agama Islam, pengetahuan turun-temurun (kearifan lokal), dan pemahaman tentang lingkungan (ekologi) saling berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat Merapi. Hubungan ini begitu kompleks sehingga peneliti menggambarkannya dalam beberapa model, salah satunya adalah "teori segitiga ekologi spiritual Islam" (Khoiriyah, 2021).

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menjadikan ekoteologi sebagai fokus kajian. Selain itu, penelitian ini juga menjadikan teori ekoteologi menurut Seyyed Hossein Nasr sebagai landasan dasar analisis. Dalam hal pendekatan, meskipun penelitian sebelumnya menggunakan berbagai pendekatan, peneliti melihat bahwa penelitian tersebut cenderung menggunakan pendekatan antropologi dan fenomenologi agama sebagai titik tekannya.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian adalah masyarakat adat, sedangkan pada penelitian ini adalah organisasi penggiat

lingkungan. Selain itu, dalam hal pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama, sedangkan penelitian sebelumnya lebih holistik dan komprehensif.

Tesis Anugerah Zakya Rafsanjani yang berjudul *Relasi Manusia dan Alam: Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto* tahun 2019 Sekolah Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini mengungkap kedalaman tradisi sesuci diri di Candi Jolotundo sebagai jembatan antara manusia, Tuhan, dan alam. Melalui lensa falsafah Jawa dan fenomenologi eksistensialis. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses hening dalam tradisi ini merupakan inti dari upaya mencapai harmoni dan kedamaian batin. Candi Jolotundo, sebagai pusat spiritual, memfasilitasi pengalaman mendalam ini, memungkinkan individu untuk merefleksikan eksistensi mereka dan membangun hubungan yang bermakna dengan dunia sekitarnya. Lebih dari sekadar ritual, tradisi sesuci diri ini merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual yang sering terlupakan dalam modernitas, serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis (Rafsanjani, 2019).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menjadikan ekoteologi sebagai fokus kajian. Namun, terdapat perbedaan dalam objek penelitian. Objek penelitian ini adalah organisasi penggiat lingkungan, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji praktik tradisi tertentu. Selain itu, terdapat perbedaan pendekatan. Penelitian ini menggunakan sosiologi agama, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan filosofis dengan penekanan pada fenomenologi eksistensialis. Penelitian ini bertujuan melihat pandangan GHI mengenai konsep hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Skripsi Mulki Asabila Al Haqi yang berjudul *Konsep Ekoteologi Seyyed Hosein Nasr dan Thomas Berry* tahun 2024 Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menjelaskan mengenai pandangan mereka tentang ekoteologi, Seyyed Hosein Nasr dan Thomas Berry sepakat bahwa krisis lingkungan saat ini adalah akibat dari pemisahan manusia dari alam. Keduanya menawarkan solusi melalui perubahan paradigma yang lebih holistik, dengan Nasr menekankan pentingnya menghidupkan kembali kosmologi tradisional dan Berry

fokus pada pemahaman evolusi kosmis. Meskipun berbeda pendekatannya, keduanya sama-sama menyoroti perlunya dimensi spiritual dalam mengatasi krisis ekologis. Pandangan mereka menginspirasi kita untuk mengubah cara pandang terhadap alam dan mendorong aksi nyata untuk melindungi planet kita. Kita diajak untuk melihat alam sebagai sesuatu yang sakral dan layak dihormati, baik melalui revitalisasi kosmologi tradisional atau pemahaman evolusi kosmis (Alhaqi, 2024).

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menjadikan teologi lingkungan atau ekoteologi sebagai fokus penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisa teoritis dari pemikiran yang dihasilkan oleh Seyyed Hosein Nasr dan juga Thomas Berry, sedangkan pada penelitian kali ini berfokus pada pandangan GHI mengenai konsep hubungan manusia, alam dan Tuhan.

Artikel yang berjudul "Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan kesadaran ekologis: Studi integrasi konsep green Islam" oleh Qoidul Khoir dan Rusik, dalam *Jurnal Batsuna: Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 6, tahun 2024. Artikel ini menjelaskan bahwa integrasi konsep green Islam dalam pendidikan agama Islam secara signifikan meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dengan ajaran Islam, serta praktik pembelajaran yang berorientasi pada proyek lingkungan, terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan keberlanjutan. Guru yang telah mengadopsi pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjadikan teologi lingkungan atau ekoteologi sebagai sesuatu yang akan diteliti. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, penelitian sebelumnya berfokus pada peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan kesadaran ekologis sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah pada pandangan GHI mengenai konsep hubungan manusia, alam dan Tuhan (Khoir & Rusik, 2024).

Artikel yang berjudul "Etika Pelestarian Lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Lingkungan di Bali" oleh Giovanni Anggasta dan Widiastuti

dalam *Jurnal Sinektika: Arsitektur*, No. 1, Vol. 19, tahun 2022. Artikel ini membahas mengenai pentingnya kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan. Di Bali, masalah sampah plastik sangat serius dan mengancam berbagai aspek kehidupan. Komunitas seperti *Bye Bye Plastic Bag* telah menjadi contoh nyata dengan aksi sukarela mereka. Melalui berbagai kegiatan, komunitas ini tidak hanya membersihkan lingkungan tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk turut serta. Upaya mereka merupakan langkah awal menuju Bali yang lebih hijau dengan pengelolaan sampah yang baik dan kesadaran masyarakat yang tinggi. Ini merupakan langkah nyata dalam mewujudkan konsep green city (Anggasta, 2022).

Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjadikan organisasi pelestari lingkungan sebagai objek kajian, namun terdapat perbedaan utama. Penelitian sebelumnya menggunakan metode studi kasus dan berfokus pada isu ekologis. Sebaliknya, penelitian ini menyoroti pandangan GHI mengenai hubungan manusia, alam, dan Tuhan, serta peningkatan kesadaran generasi muda beragama di Bandung dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun berdasarkan integrasi antara kerangka teoretis ekoteologi dan pendekatan sosiologi agama, yang bersama-sama digunakan untuk menganalisis dan memahami pandangan serta praktik Gelanggang Hijau Indonesia (GHI) mengenai konsep hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta bentuk kepedulian lingkungan yang mereka lakukan di Kota Bandung.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada ekoteologi sebagai landasan utama. Ekoteologi merupakan cabang teologi yang menyoroti keterkaitan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menekankan bahwa krisis lingkungan adalah bagian dari krisis spiritual manusia modern. Dalam hal ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr menjadi kerangka teoritis sentral yang digunakan untuk mendalami pemahaman religius terhadap lingkungan hidup. Nasr menegaskan bahwa relasi antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan kerusakan lingkungan disebabkan oleh terputusnya dimensi spiritual dari pandangan manusia terhadap alam. (Nasr, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Nasr mengemukakan konsep hubungan manusia, alam dan Tuhan yang terdiri dari tiga indikator utama:

1. Manusia sebagai khalifah, manusia diamanahkan sebagai khalifah di bumi, memiliki kedudukan tertinggi karena kedekatannya dengan Tuhan. Dalam pandangan Nasr, hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya di bumi ini.

2. Alam sebagai teofani, alam dipandang sebagai teofani atau manifestasi ilahi, membantu manusia modern memahami eksistensi Tuhan, manusia, dan alam secara harmonis. Alam mencerminkan kehadiran Tuhan melalui segala sesuatu yang ada di dalamnya.

3. Tuhan sebagai pusat kosmos, Tuhan adalah realitas tertinggi, baik yang batin atau yang zahir. Tuhan berada di pusat segala sesuatu dalam kehidupan dan mengarahkan segala aspek eksistensi manusia. Nasr menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat diketahui sepenuhnya atau digambarkan, karena Tuhan memiliki sifat absolut (Nasr, 2021).

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, penelitian ini mengkaji pandangan GHI mengenai ekoteologi sebagai bentuk kepedulian agama terhadap lingkungan. Studi ini menganalisis bagaimana GHI merespons isu lingkungan melalui perspektif nilai-nilai keagamaan dan bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam kegiatan sosial mereka.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai ekoteologis tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana ajaran agama dipraktikkan dalam konteks sosial-kultural dan bagaimana interaksi antaranggota masyarakat berkontribusi pada pembentukan kesadaran dan perilaku keagamaan.

Nilai-nilai agama tidak hadir dalam ruang yang netral, tetapi berkembang melalui dinamika sosial, relasi, dan dialog antarindividu maupun kelompok. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana GHI sebagai komunitas keagamaan menafsirkan nilai-nilai spiritual mengenai alam dalam kehidupan

kolektif mereka. Dalam konteks ini, sosiologi agama membantu mengungkap bagaimana pandangan teologis yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan nyata, seperti gerakan sosial, kampanye lingkungan, kegiatan edukasi ekologis, serta bentuk-bentuk pelestarian alam lainnya yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan.

Kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari pemahaman normatif-konseptual, menuju proses interpretasi sosial, hingga aktualisasi dalam tindakan nyata. Pertama, peneliti menelaah konsep hubungan manusia, alam, dan Tuhan dalam pemikiran ekoteologis Nasr. Kedua, peneliti menelusuri bagaimana konsep tersebut diinterpretasikan oleh GHI melalui narasi-narasi mereka. Ketiga, peneliti mengkaji bagaimana interpretasi itu diwujudkan dalam praktik pelestarian lingkungan di Kota Bandung. Dengan demikian, terdapat alur berpikir yang berangkat dari doktrin teologis, melewati medan sosial, hingga menjadi perilaku ekologis berbasis spiritualitas.

Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian, yaitu sejauh mana nilai-nilai ekoteologi dan spiritualitas ekologis terinternalisasi dalam pemikiran dan aktivitas GHI. Selain itu, kerangka ini juga membantu menjelaskan peran agama sebagai kekuatan moral dan sosial dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek normatif dari ajaran agama tentang lingkungan, tetapi juga memperlihatkan perjumpaan antara nilai spiritual dan dinamika sosial dalam membentuk gerakan pelestarian lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Berikut di halaman selanjutnya adalah kerangka konseptual yang dibuat oleh peneliti:
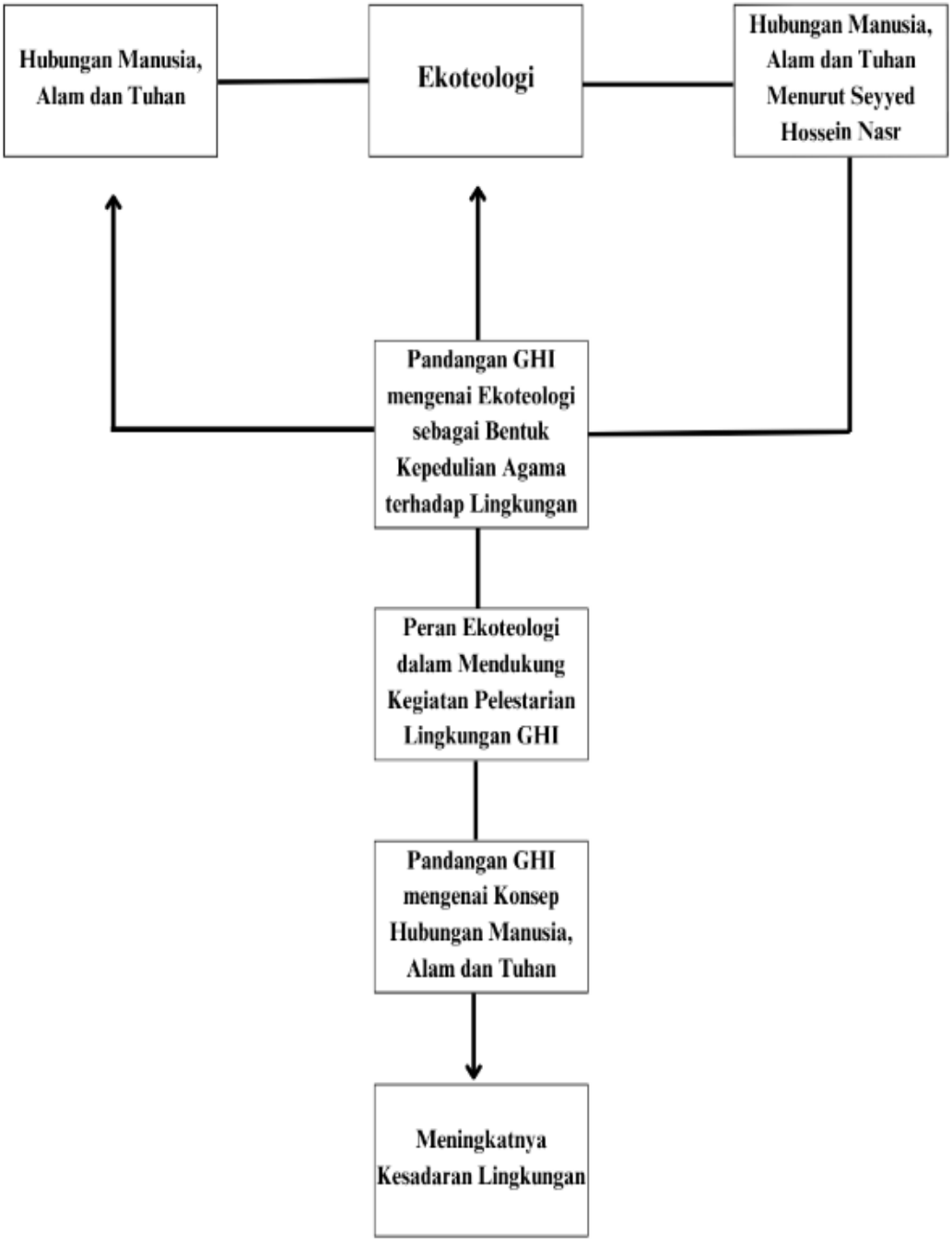
Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual